

ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA PADA ANAK *DYSLEXIA* DI KELAS TINGGI SD AL-AZHAR 07 KOTA SUKABUMI

Aditia Eska Wardana
Luthfi Hamdani Maula

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia
aditiawardana90@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak *dyslexia* di SD Al-Azhar 07 Kota Sukabumi serta bagaimana kemampuan kognitif anak *dyslexia* di SD Al-Azhar 07 Kota Sukabumi. Sumber data dari informan, dokumentasi, dan data observasi. Data informan dari guru dan siswa. Data dokumen berupa tulisan, gambar dan rekaman. Data observasi didapatkan melalui proses observasi yang peneliti lakukan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian adalah *purposive sampling*. peneliti juga akan menggunakan teknik *snowball sampling* dalam pemilihan informan. Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu: triangulasi metode, triangulasi sumber. Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari empat jalur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi data atau kesimpulan. kesimpulan dalam penelitian ini guru menggunakan metode *Basal Reade*. Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca dilakukan pada jam tambahan dengan berbagai metode seperti dengan metode *GillinghamStillman* (menyajikan gambar), *Phonic method*, cerita/dongeng, dan *Hegge-kirk kirk*.

Kata Kunci: *Dyslexia, Pembelajaran Bahasa Indonesia.*

PENDAHULUAN

Dyslexia merupakan salah satu bentuk kesulitan belajar spesifik yang tersering diantara kedua bentuk kesulitan belajar spesifik lainnya yaitu disgrafia dan diskalkulia. *dyslexia* (seperti halnya diskalkulia dan disgrafia) terjadi pada individu dengan potensi kecerdasan normal, bahkan banyak diantara mereka yang mempunyai tingkat kecerdasan jauh di atas rata-rata. Itulah sebabnya maka *dyslexia* disebut sebagai kesulitan belajar spesifik, karena kesulitan belajar yang dihadapinya hanya terjadi pada satu atau beberapa area akademis yang spesifik saja, diantaranya area membaca, menulis dan berhitung.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah dasar. Menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Depdiknas, 2006: 18) mengemukakan bahwa, ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia

mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra yang meliputi aspek-aspek mendengarkan, berbicara, membaca, menulis. Hal ini tentunya menjadi suatu hambatan ketika terdapat anak *dyslexia* yang belajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Fakta di lapangan keberadaan anak *dyslexia* sekarang ini hampir selalu dijumpai dalam setiap kelas reguler di sekolah dasar. Kesulitan belajar yang dihadapi satu siswa dengan siswa yang lain bermacam-macam, yaitu kesulitan menulis, membaca, dan berhitung. Anak yang memiliki kesulitan dalam satu atau lebih dari kesulitan tersebut, biasanya memiliki prestasi dan nilai yang rendah terhadap mata pelajaran tertentu.

Hal ini terbukti berdasarkan data yang diperoleh mahasiswa PGSD Universitas Muhammadiyah Sukabumi pada saat melakukan observasi untuk

memenuhi tugas mata kuliah pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan memperoleh data 11 sekolah dan 40 siswa yang terindikasi dyslexia di sekolah dasar wilayah kota Sukabumi. Salah satu sekolah yang terdapat anak dyslexia adalah sekolah dasar Al-Azhar 07 Kota Sukabumi.

Sekolah Dasar Al-Azhar 07 Kota Sukabumi beralamat di Jalan Bhayangkara No. 222, Selabatu, Kec. Cikole, Kota Sukabumi Prov. Jawa Barat. Sekolah ini salah satu sekolah favorit yang ada di kota Sukabumi.

Dengan adanya permasalahan anak dyslexia yang belajar di kelas reguler, maka peneliti termotivasi untuk menganalisis tentang bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dyslexia di SD Al Azhar 07 Kota Sukabumi. Dengan harapan akan menemukan gambaran tentang metode pembelajaran yang cocok diterapkan pada anak dyslexia.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, rumusan masalah dari penelitian ini adalah 1) Bagaimana implementasi pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak dyslexia di SD Al-Azhar 07 Kota Sukabumi. 2) Bagaimana kemampuan kognitif anak dyslexia di SD Al-Azhar 07 Kota Sukabumi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif diantaranya : pertama, menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan jamak. Kedua, metode ini menyajikan secara

langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga, metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong 2013: 10).

Penelitian ini mengambil lokasi di sekolah dasar Al-Azhar 07 Kota Sukabumi. Sekolah beralamat di Jalan Bhayangkara No. 222, Selabatu, Kec. Cikole, Kota Sukabumi Prov. Jawa Barat. Sekolah ini salah satu sekolah favorit yang ada di kota Sukabumi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa dyslexia pada kelas tinggi di SD Al-Azhar 07 Kota Sukabumi.

Dalam penelitian ini, sumber data dari informan, dokumentasi, dan data observasi. Data informan dari guru dan siswa. Data dokumen berupa tulisan, gambar dan rekaman. Data observasi didapatkan melalui proses observasi yang peneliti lakukan. Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian adalah purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono 2011: 126). Selain itu, peneliti juga akan menggunakan teknik snowball sampling dalam pemilihan informan. Snowball Sampling adalah teknik pengambilan sampel sumber data, yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar (Sugiyono 2008: 219). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan beberapa metode, yaitu (1) wawancara mendalam, (2) observasi, (3) studi dokumenter. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1 Data, Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data

No	Data	Sumber Data	Teknik pengumpulan data
1.	Implementasi pembelajaran pada anak <i>dyslexia</i>	Guru Kelas	Wawancara Mendalam
2.	Implementasi pembelajaran pada anak <i>dyslexia</i>	Proses pembelajaran dan kegiatan siswa	Observasi
3.	Latar belakang kognitif siswa	Dokumen (data siswa, rapor, rekaman, foto)	Studi Dokumenter (Pencermatan dokumen)

Teknik pemeriksaan yang digunakan untuk menguji keabsahan data pada penelitian ini adalah triangulasi. Moleong (2013 :330) mengemukakan bahwa triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan sebagai data itu.

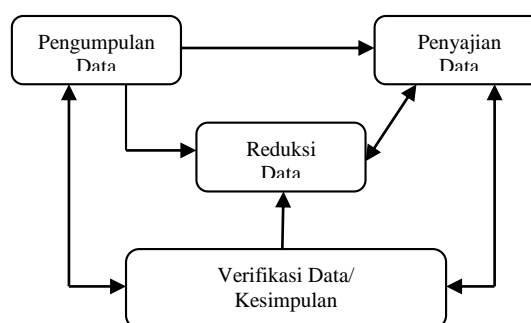
Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua macam triangulasi yaitu:

triangulasi metode, triangulasi sumber. Dalam proses triangulasi informasi-informasi yang didapat dari sumber dan metode yang berbeda kemudian dibandingkan satu sama lain agar memperoleh keabsahan data. Data dinyatakan valid atau terpercaya karena hasil data yang diperoleh dari sumber dan metode yang berbeda menunjukkan keterangan yang sama. Untuk lebih jelas terkait keabsahan data dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2 Keabsahan Data

No	Triangulasi	Keterangan
1	Metode	Wawancara Mendalam Observasi Studi Dokumenter
2	Sumber	Informan :Siswa, guru, masyarakat sekolah Hasil observasi Data dokumen

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman. Menurut Miles dan Huberman (1992: 16), analisis data kualitatif adalah suatu proses analisis yang terdiri dari empat jalur kegiatan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan verifikasi data atau kesimpulan. Proses pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan simpulan atas verifikasi lebih jauh dapat digambarkan sebagai berikut:



Bagan 1.1 Komponen-komponen Analisis Data Model Interaksi

Pengumpulan data dilakukan dengan tiga metode yaitu pertama dengan wawancara mendalam, data diperoleh dari wawancara dengan berbagai sumber diantaranya siswa dan guru kelas. Kedua, penggunaan metode observasi dengan melakukan mengamati implementasi pembelajaran pada anak dyslexia, perilaku siswa saat mengikuti proses pembelajaran di luar kelas. Ketiga, penggunaan metode studi dokumenter sebagai penguat hasil penelitian. Dokumen yang diperoleh berupa nilai kognitif siswa dari rapor, foto, video dan administrasi SD Al-azhar 07 Kota Sukabumi.

Hasil dari pengumpulan data merupakan hasil secara umum yang belum sepenuhnya sesuai dengan focus penelitian, sehingga diperlukan reduksi data untuk memilah dan mengklasifikasikan data berdasarkan focus penelitian dan kerangka berpikir. Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlangsung secara terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung (Prastowo, 2012: 242).

Data yang direduksi berupa data tentang kemampuan kognitif siswa, Implementasi proses pembelajaran di kelas. Melalui reduksi data ini, diperoleh data yang cukup atau tidak cukup sehingga diperlukan pengumpulan data lagi sampai data yang tidak tereduksi merupakan data yang padat dan dapat mewakili data yang memang diperlukan dalam penelitian ini. Dari hasil reduksi ini diperoleh laporan tertulis untuk disajikan.

Setelah melakukan tahap reduksi data, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam analisis data adalah penyajian data. Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan

atas pemahaman yang kita dapat dari penyajian-penyajian tersebut (Prastowo, 2012:244). Data yang disajikan merupakan data hasil reduksi data yang berupa laporan tertulis hasil wawancara mendalam, observasi dan studi dokumenter mengenai latar belakang siswa, implementasi proses pembelajaran pada anak dyslexia di SD Al-Azhar 07 Kota Sukabumi.

Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah verifikasi data atau kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2011: 343). Data yang dibuat kesimpulan merupakan data yang sudah dianalisis dan merupakan jawaban dari rumusan masalah yang dirumuskan berdasarkan teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat dikemukakan bahwa kesulitan belajar merupakan suatu masalah yang tidak dapat dibiarkan begitu saja. Bukan hanya pihak sekolah saja yang mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan problem kesulitan pembelajaran namun orang tua juga mempunyai peran yang besar untuk mendukung meminimalisir kesulitan belajar siswa.

Akan tetapi dalam pelaksanaannya, tidak dapat dilakukan secara optimal oleh para guru karena berbagai kesibukan guru. Untuk mengatasi hal tersebut, beberapa guru mengoptimalkan dalam proses pembelajaran dengan mencoba

menerapkan beberapa strategi untuk mengatasi kesulitan belajar siswa.

Banyak langkah diagnostik yang dapat ditempuh oleh guru, antara lain yang cukup terkenal adalah prosedur Weener & Senf sebagaimana yang dikutip Wardani sebagai berikut:

- a) Melakukan observasi kelas untuk melihat perilaku menyimpang siswa ketika mengikuti pelajaran.
- b) Memeriksa penglihatan dan pendengaran siswa khususnya yang diduga mengalami kesulitan belajar.

Adapun cara atau strategi yang dilakukan oleh guru kelas, Pada pembelajaran Bahasa Indonesia yaitu sampai pada materi mengarang cerita. Dimana ketika guru memasuki ruang kelas maka guru tersebut membawakan anak-anak buku cerita dengan gambar yang menarik, kemudian menceritakan dengan sangat tenang. Semua siswa yang mendengarkan dan memperhatikan guru dengan sangat antusias.

Guru juga menggunakan metode Basal Reader yaitu dengan menyajikan kata-kata yang mengandung konsep konkret (meja, kursi, buku, dst) dan konsep abstrak (udara, angkasa, dst). Siswa menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat yang mempunyai arti. Guru juga menyajikan kata yang mempunyai konsep lebih dari satu seperti bisa (racun ular) dan bisa (dapat atau mampu). Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca dilakukan pada jam tambahan dengan berbagai metode seperti dengan metode *GillinghamStillman* (menyajikan gambar), *Phonic method*, cerita/dongeng, dan *Hegge-kirk kirk*.

Sekolah juga sudah mengupayakan berbagai cara untuk menanggulangi kesulitan membaca pada siswa. Cara yang dilakukan yaitu les tambahan yang dilakukan sepulang sekolah. Kegiatan yang

dilakukan saat les tambahan adalah belajar mengenal huruf, menulis, dan membaca lancar. kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan dengan berbagai metode dan strategi sehingga memudahkan guru dan siswa dalam proses belajar.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran untuk disleksia untuk ilmu bahasa terdiri dari bahasa arab, bahasa inggris, dan bahasa indonesia harus menggunakan media/ menggunakan strategi pembelajaran yang bukan hanya ceramah melainkan termasuk demonstrasi, namun dalam praktiknya, guru menggunakan media dan model yang berbeda di setiap pembelajarannya. Pembelajaran yang dilakukan di kelas sangat menyenangkan, tidak membosankan dan menerapkan pembelajaran bermakna . Sehingga, dengan begitu siswa akan tertarik dan dapat menerima materi dengan baik.

Posisi duduk siswa yang berkesulitan belajar saat proses pembelajaran yaitu duduk pada posisi paling depan tepat lurus dengan papan tulis. Ini juga sesuai dengan teori yang diungkapkan dalam buku Rose Mini dan Prianto bahwa anak disleksia sebaiknya diminta duduk paling depan sehingga pandangannya ke arah papan tulis dan tidak terhalang sama sekali. Sebaiknya guru juga menulis dengan jelas. Ini sesuai dengan strategi yang dilakukan oleh guru sudah sesuai dengan teori yang dijelaskan dalam buku tersebut.

Evaluasi yang dilakukan guru kelas yakni meliputi pemberian remidi kepada siswa yang belum tuntas. Dalam hal ini siswa yang beresiko disleksia tetap dilakukan program remedial sesuai dengan guru masing-masing yang mengajar mata pelajaran tersebut. Sedangkan untuk pelaksanaannya pada kelas V biasanya akan melakukan program remedial yang berupa merangkum untuk pembelajaran

Bahasa Indonesia, dan juga tugas tambahan yang bisa dikerjakan di rumah. Ini sesuai yang diuraikan dalam buku Rose Mini yaitu pemberian PR ini bertujuan agar orang tua mendampingi siswanya dalam mengerjakan PR. Menurut buku yang juga ditulis Rose Mini menyebutkan bahwa metode mengajar yang sangat efektif dalam membantu siswa berkesulitan belajar disleksia adalah dengan metode mengajar sensorik. Dimana metode ini melibatkan banyak indera dalam mengajar yang meliputi rabaandan gerakan. Hal ini akan membantu anak dalam memahami materi yang dipelajari.

Dalam menangani kesulitan belajar khususnya disleksia, guru memberikan pendampingan khusus untuk mendampingi anak tersebut saat pembelajaran di kelas. Pendamping dari siswa yang berkesulitan belajar disleksia ini adalah guru kelas V SD Al-Azhar 07 Kota Sukabumi.

Selain itu, bimbingan privat ini dulunya bukan hanya saat di sekolah saja, melainkan saat di rumah guru rela meluangkan waktunya untuk mengajari/memberikan tambahan waktu untuk belajar siswa yang berkesulitan belajar disleksia.

Konsultasi dengan orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia dilakukan saat pembagian rapor hasil belajar dan juga dapat dilakukan sewaktu-waktu ketika guru mempunyai info penting yang harus diketahui oleh orang tua murid. Beberapa guru juga menjelaskan bahwa orang tua siswa yang mengalami kesulitan belajar disleksia sering menemui atau mengajak diskusi guru memecahkan masalah yang dialami oleh anak tersebut.

Kesimpulannya, strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran yaitu tetap menggunakan strategi pada umumnya, yaitu adanya penggunaan

media/model pembelajaran yang sesuai dengan situasi dan kondisi di dalam kelas, adanya review mata pelajaran sebelumnya, kemudian pertanyaan pancingan, adanya kegiatan inti seperti menyampaikan materi pokok dan adanya evaluasi pembelajaran untuk mengukur seberapa jauh siswa memahami materi yang disampaikan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan sebagai berikut : 1) guru sudah berusaha membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca (*dyslexia*) dengan membaca apa yang ditulis agar siswa yang mengalami kesulitan membaca lebih mudah memahami pembelajaran. Tetapi untuk upaya dalam mengatasi kesulitan membaca (*dyslexia*) tersendiri di dalam kegiatan pembelajaran belum terlihat karena memperhatikan siswa yang mengalami kesulitan membaca hanya sebagian kecil dari jumlah siswa di kelas. Guru juga menggunakan metode *Basal Reader* yaitu dengan menyajikan kata-kata yang mengandung konsep konkret (meja, kursi, buku, dst) dan konsep abstrak (udara, angkasa, dst). Siswa menyusun kata-kata tersebut menjadi kalimat yang mempunyai arti. Guru juga menyajikan kata yang mempunyai konsep lebih dari satu seperti bisa (racun ular) dan bisa (dapat atau mampu). Upaya untuk mengatasi kesulitan membaca dilakukan pada jam tambahan dengan berbagai metode seperti dengan metode GillinghamStillman (menyajikan gambar), Phonic method, cerita/dongeng, dan Hegge-kirk kirk. Dalam kegiatan pembelajaran itu sendiri, guru sudah menggunakan media pembelajaran yang cukup baik sedangkan untuk siswa yang mengalami kesulitan membaca, guru menggunakan kalimat kalimat lebih sederhana dalam membantu mengatasi kesulitan membaca (*dyslexia*) di kelas V. 2) kemampuan kognitif anak dysleksia secara umum masih dibawah anak rata-rata, tetapi masih bisa mengikuti proses kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta :Departemen Pendidikan Nasional
- Kemendikbud. 2014. *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Loeziana. 2017. Urgensi Mengenal Ciri Disleksia. *Journal of Primary Education*. Volume III. Nomor 2 .
- Miles, Manthaw B dan A. Michael Huberman.1992. *Analisis Data Kualitatif (Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru)*. Terjemahan Tjejep Rohendi. Jakarta: UI Press.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, Andi. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.